

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam pola dasar pembangunan Indonesia yang disusun berdasarkan landasan idiel Pancasila, landasan konstitusional Undang-Undang Dasar 1945, dan landasan operasional Garis Garis Besar Haluan Negara tercermin tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang Undang dasar 1945 yang memberikan arah pada penyelenggara negara antara lain dapat dilihat pada pasal 27 ayat 2 yang berbunyi:

"Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan."

Hal ini dipertegas lagi dalam pasal 34 ayat 1 yang berbunyi:

"Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara."

Kedua pasal itu dalam kaitannya secara konstitusional, memberikan petunjuk tentang hasrat bangsa Indonesia untuk menunjukkan keadilan sosial dan kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Oleh karena itu, GBHN telah meletakkan dasar arah

pembangunan jangka panjang, yaitu bahwa pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hakekat pembangunan nasional yang demikian itu, mengandung makna bahwa pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan, dan sebagainya, atau kepuasan batiniah seperti pendidikan, rasa aman, bebas mengeluarkan pendapat yang bertanggung jawab, rasa keadilan, dan sebagainya, melainkan juga untuk mencapai keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara keduanya.

Sedang untuk melaksanakan cita-cita tersebut, pembangunan sendiri menuntut adanya peningkatan sumber daya manusia.

Sumber daya manusia itu berkaitan erat dengan pendidikan. Maka dari itu, pendidikan memegang peranan penting bagi kelangsungan kemajuan yang telah kita cita-citakan bersama. Menurut Fakry Gaffar (1987:28), faktor sumber daya manusia sangat menentukan keberhasilan nasional untuk mencapai tujuan yang dapat mensejahterakan manusia pula.

Namun demikian, pembangunan juga mempunyai dampak yang negatif seperti halnya perpindahan penduduk secara besar-

besaran dari desa-desa atau dari daerah yang minus menuju ke kota-kota besar yang banyak terdapat bangunan-bangunan yang sedang dibangun, maupun yang baru direncanakan untuk mengadu untung dalam mempertahankan hidupnya. Menurut mereka, kota besar terutama Jakarta, dipandang seakan-akan memberikan tawaran dan jaminan kesempatan berusaha, serta hidup yang lebih baik dan menyenangkan. Masalah perpindahan penduduk atau urbanisasi tersebut merupakan masalah yang unik di kota-kota besar karena membawa implikasi negatif dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu, kemerosotan fisik dalam lingkungan, masalah pengangguran, gelandangan dan kriminalitas, dapat mengakibatkan meningkatnya kemacetan lalu lintas sebagaimana terlihat di wilayah DKI Jakarta. dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa urbanisasi mengakibatkan gelandangan, kemiskinan, dan sejenisnya. Akibatnya kemiskinan itu dapat menyebabkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan primernya, seperti makan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan lain sebagainya, yang hal itu berarti ada kaitannya dengan situasi ekonomi sosial secara nasional.

Penduduk yang berkelebihan jelas akan menimbulkan berbagai kebutuhan pokok yang tidak terpenuhi, seperti tersebut di atas, dan kekurangan lapangan kerja, yang menyebabkan penduduk banyak yang menganggur dan menjadi gelandangan.

Padahal gelandangan, kemiskinan dan sejenisnya merupakan hambatan bagi pembangunan.

Ini merupakan salah satu sebab, mengapa penelitian ini perlu diadakan. Penyebab lain yang mendukung diadakannya penelitian ini antara lain:

1. Gagalnya pemerintah dalam menangani masalah penanggulangan gelandangan dan pengemis.
2. Kemajuan masyarakat yang belum merata di wilayah Indonesia ini.

Dari faktor-faktor di atas, maka sesuai dengan judul tesis, akan diselidiki tentang latar belakang sosial budaya gelandangan yang diduga berpengaruh terhadap perubahan perilaku.

Gelandangan yang ada di kota-kota besar pada umumnya bukan saja timbul karena ledakan penduduk, namun dapat juga

disebabkan faktor-faktor lain misalnya kurangnya pendidikan, merosotnya mentalitas penduduk, modernisasi, keturunan, kondisi lapangan kerja, tekanan ekonomi, alam, dan masih banyak lagi.

Menurut pendapat Herlianto (1986:13) mengatakan bahwa meningkatnya gelandangan dikarenakan memang pada saat ini tampaknya kesejahteraan baru dimiliki sebagian kecil masyarakat saja. Sebaliknya, ketidak sejahtera, kesengsaraan, kemiskinan paling banyak dialami sebagian besar masyarakat negara yang sedang berkembang. Mungkin juga keadaan ini sebagai konsekwensi logis bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia. Masalah gelandangan di Indonesia selain menghambat pembangunan juga menyangkut masalah harkat dan martabat manusia, dan eksistensi mereka tidak sesuai dengan norma kehidupan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang Undang dasar 1945.

Kendornya tata kota juga menyebabkan akan memberi peluang bagi para penduduk desa yang memang sudah haus akan kesejahteraan dan peningkatan ekonomi.

Dengan demikian, agar tidak membawa pengaruh yang tidak

diinginkan dalam kehidupan masyarakat serta pembangunan, haruslah diadakan suatu pemecahannya.

Permasalahan gelandangan ataupun kemiskinan pada umumnya berkisar pada kenyataan bahwa mereka itu:

- (1) mengalami keterbatasan baik dalam pemenuhan kebutuhan pokok jasmaniah maupun rohaniah.
- (2) tidak mempunyai tempat tinggal dan mata pencaharian yang tetap dan layak.
- (3) kebanyakan bodoh, kekurangan modal usaha, tidak mempunyai ketrampilan sosial.
- (4) mengalami berbagai macam hambatan baik untuk mengembangkan mental, sosial, maupun psikologis.
- (5) kehidupan tersisih dari tata pergaulan dalam masyarakat pada umumnya. (Departemen Sosial, 1981).

Berdasarkan kategori di atas tersebut, jelas bahwa pemerintah dalam hal ini Departemen Sosial mempunyai program yang bertujuan untuk mengembalikan mereka menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan guna mencapai taraf hidup dan penghidupan yang layak, dan dapat diterima dalam pergaulan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu melalui

penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pemecahan masalah gelandangan tersebut.

Namun sebenarnya, tidaklah pantas apabila orang yang lahir di atas alam yang subur, makmur, gemah ripah loh jinawi, sangatlah janggal bila di kota yang terkenal (sebagai kota yang diagung-agungkan) rakyatnya masih banyak yang dikungkung dengan kesengsaraan, kemiskinan dan tidak sepatutnya seseorang atau sekelompok masyarakat menjadi gelandangan.

Dalam masalah gelandangan, terkait pula adanya masalah "pedagang asongan" yang banyak disoroti baru-baru ini. Memang kalau dilihat dari keamanan, dan ketertiban, maka pengasong-pengasong itu sangat mengacaukan keadaan lalu lintas kota. Karena pengasong sifatnya menjual dagangannya di jalan-jalan raya atau sewaktu lampu pengatur lalu lintas sedang merah, dipersimpangan jalan, mereka dengan keberaniannya mengambil resiko besar mempertaruhkan keselamatannya dengan memburu calon pembeli.

Pada umumnya para pengasong itu adalah anak-anak usia sekolah, yang mengorbankan usianya untuk berdagang asongan

yang tidak memadai keuntungannya sebab demi perut, dan juga demi bos yang memberi hasil.

Pedagang asongan sebagian besar anak dari gelandangan yang ikut mencari nafkah, berhubung orang tuanya kuwalahan untuk memberi makan mereka. Sedangkan barang dagangannya diambil dari warung-warung yang sudah tetap dan ada di daerah tersebut. Dengan munculnya operasi Esok Penuh Harapan (OEPH), banyak mendapat dukungan dari masyarakat, selain untuk menertibkan keadaan lalu lintas, juga memberi kesempatan kepada para pengasong untuk lebih bebas menjual dagangannya di tempat-tempat yang akan ditentukan dan tidak akan main kejar-kejaran dengan petugas Kamtib DKI Jakarta.

Apabila ditinjau dari segi kemanusiaan, maka pedagang asongan patut mendapat belas kasihan dan uluran tangan dari semua pihak, karena mereka umumnya masih kecil-kecil (usia sekolah) sudah berjuang untuk mempertahankan hidupnya dengan berupaya mencari sesuap nasi di tengah-tengah jalan raya dengan resiko nyawanya.

Oleh karena itu untuk melaksanakan Operasi Esok Penuh Harapan, bukan hanya di cari atau diteliti latar belakang

kehidupan pengasong saja, akan tetapi adanya "kesadaran" dari para pembeli yang sedang melaksanakan perjalanan, di mana masih banyak di antara mereka membeli sesuatu di tempat-tempat yang tidak semestinya walaupun waktu sangat terbatas. Perbuatan ini justru akan mengundang para pangasong lebih banyak lagi untuk menjual di tempat tersebut.

Para pengasong riwayatnya sama dengan gelandangan di mana peneliti mengadakan penelitian di kampung Pendongkelan. memang sebagian besar mereka meninggalkan kampungnya karena tekanan sosial ekonomi, karena perekonomian desa tidak memberikan penghasilan layak buat menompang kehidupannya sehari-hari, mereka terpaksa berurbanisasi (Kompas 23 Mei 1990). Di samping itu bayangan kerja di desa, selain tidak kontinue dan tergantung musim, pendapatannya sangat rendah. Rata-rata sekitar Rp 1.000,00 per hari. Pada hal kalau pengasong di Jakarta, dengan modal kecil atau bahkan nol sama sekali justru bisa meraih keuntungan sekitar Rp 2.000,00 lebih dalam seharinya.

Untuk mengurangi gelandangan, menanggulangi kemiskinan

termasuk pedagang asongan, maka diperlukan motivasi. Adapun motivasi pada seseorang dapat menimbulkan semangat atau dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu sesuai aspirasinya (cita-cita masa depan), motivasi dan aspirasi saling berkaitan. Motivasi mempunyai fungsi yang dapat menolong untuk mendorong mereka agar menjadi manusia yang memiliki kehidupan dan penghidupan yang layak.

Fungsi tersebut menurut S. Nasution (1986:73) adalah:

- (1) mendorong manusia untuk berbuat
- (2) menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- (3) menseleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.

Hal ini diperkuat dari Soepardjo Adikusumo (1988:5) bahwa dalam motivasi didapatkan cipta, rasa, karsa dan karya, serta berlangsungnya dinamik kognitif, psikomotorik dan perilaku. Hanya dengan motivasi kuat dan mandiri akan diketemukan jalan yang mengutamakan efisien sebagai manusia

bijak, cerdas, dan kreatif karena sekarang kita bergerak memasuki era SURVIVAL OF THE BEST INFORMED sebagaimana ucapan Jeremy Rifkin yang dikutip Soedjatmoko. Dalam hal ini untuk menjadikan manusia yang cerdas dan kreatif bagi para gelandangan dan sejenisnya, maka pendidikan nonformal sangat cocok berperan di dalamnya, karena pendidikan tersebut akan mengarahkan dan membantu merubah perilaku yang sejalan dengan mental/moral pembangunan baik menyangkut pengetahuan maupun ketrampilan. Perubahan tersebut mengantarkan kepada orang untuk terbuka terhadap kebutuhan-kebutuhan yang semakin bervariasi dan memberikan jalan ke arah pemenuhannya.

Pendidikan nonformal, di samping cocok untuk menambah pengetahuan para gelandangan dan sejenisnya juga dapat menciptakan ketrampilan produktif, dapat meningkatkan penghasilan dan yang penting memberikan manfaat kepada golongan miskin atau yang berpenghasilan rendah.

Jadi melalui Pendidikan Luar Sekolah dapat diharapkan bahwa seseorang dapat mampu dan memahami diri serta lingkungannya sebagai usaha untuk memperbaiki kedudukan dalam masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kindervatter yang mengemukakan dalam konsep proses "empowering" yang bunyinya sebagai berikut:

"People gainning an understanding of and control over social, economic, and/or political forces in order to improve their standing in society" (Kindervatter 1979:62).

Kemampuan di sini mencakup pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sedangkan memahami mengandung maksud kesadaran seseorang akan eksistensi diri dan lingkungannya sehingga orang tersebut mampu memperbaiki kedudukan dalam masyarakat.

Sesuai dengan pendapat Parsudi Suparlan dan pandangan ilmuwan sosial lainnya tentang gelandangan, maka Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda '66 Jakarta (1981:146,147) membagi pengertian gelandangan menjadi dua bagian yaitu gelandangan berkarya dan gelandangan murni. Gelandangan berkarya adalah gelandangan yang sudah mempunyai pekerjaan tertentu atau tetap akan tetapi selama menjalankan pekerjaan tersebut sepanjang masa, mereka tidak mempunyai tempat tinggal tertentu atau layak. Contoh calo bus, tukang beca, tukang sayur eceran, tukang semir sepatu dan lain sebagainya. Gelandangan murni adalah orang-orang yang sama

sekali tidak mempunyai pekerjaan dan tempat tinggal yang tetap dan layak. Contoh anak-anak terlantar, pengemis dan juga sebagian dari para pemulung dan lain sebagainya.

Akan tetapi kedua kelompok tersebut masih termasuk golongan gelandangan, karena masih menempati tempat-tempat liar yang kadang-kadang di tanah-tanah terlarang oleh pemerintah. Adapun munculnya pemukiman liar yang dihuni para gelandangan di tanah-tanah milik tuan tanah di pekuburan-pekuburan, dan di tanah-tanah milik negara, disebabkan antara lain oleh "kendurnya pengaturan tata kota" seperti yang pernah disebutkan di atas, dan mengakibatkan akan memberi semacam kemudahan bagi pemukiman pendatang-pendatang baru dari kampung-kampung tersebut (Parsudi Suparlan, 1984).

Implikasi penelitian ini adalah untuk memberikan masukan kepada pemerintah dalam hal penanggulangan masalah gelandangan tersebut. Berhubung pemerintah dalam melakukan pemecahan masalah gelandangan mengalami kegagalan, maka melalui penelitian ini diharapkan dapat merubah perilaku gelandangan menjadi manusia yang berguna bagi bangsa.

B. MASALAH DAN PERUMUSANNYA

Berdasarkan gambaran latar belakang di atas, masalah yang utama disoroti (fokus penelitian) adalah mengapa gelandangan masih tetap menggelandang dan sampai sejauh mana para gelandangan itu dapat mengubah perilakunya menjadi manusia yang mempunyai taraf hidup, kehidupan dan penghidupan yang layak di wilayah DKI Jakarta, sehingga para gelandangan dapat memperbaiki kedudukannya dalam masyarakat.

Sebagaimana telah diutarakan di muka bahwa pemulung berasal dari gelandangan murni yang pada mulanya dalam usaha mengalami kegagalan, karena tidak memiliki modal, peralatan dan yang paling berat masih mempunyai perasaan malu, yaitu melaksanakan pekerjaan mengais barang-barang bekas yang harus mengorek-orek sampah yang ada di mana saja. Usaha yang pertama itu dapat dikatakan gagal, akan tetapi mereka tidak jera dengan kegagalan tersebut, bahkan dengan kegagalan itu mereka merasa memperoleh nilai tambah yaitu pengalaman. Dalam kenyataannya, berkat pengalaman itu serta terdorong pada adanya kebutuhan pokok yang wajib dipenuhi, maka mereka akan dapat meningkatkan kemampuannya yakni untuk menjadi

pemulung.

Pada waktu meninggalkan kampung, juga mengalami keraguan, walaupun akhirnya mereka tetap pergi, karena terdorong percaya diri dan akan menanggung resiko apabila sampai di tempat yang dituju mengalami kesulitan.

Apabila dilihat dari kegiatan mereka, maka usahanya tampak bahwa di dalamnya terkandung proses Pendidikan Luar Sekolah, yaitu belajar berdasarkan pengalaman percaya diri, belajar mengatasi kesulitan melalui usaha mencoba-coba meskipun mengalami kegagalan. Proses belajar yang berdasarkan pengalaman adalah merupakan ciri belajar orang dewasa yang di dalamnya terkandung proses tranformasi dan nilai-nilai budaya yang berlangsung secara informal. Setelah menunjukkan hasil yang dapat memberikan harapan bagi kehidupannya, mereka itu berusaha terus untuk meningkatkan penghasilan dengan bekerja keras, rajin dan tekun.

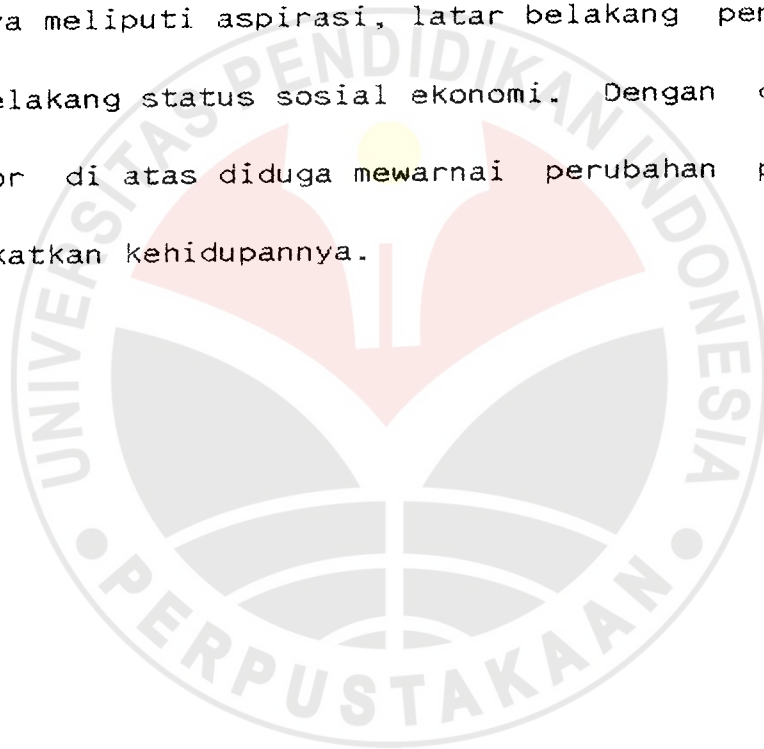
Dengan demikian dari segi usaha mencari barang-barang bekas, jelas bahwa proses Pendidikan Luar Sekolah yakni proses belajar dengan sistem berkelompok, belajar sendiri melalui pengalaman yang di dapat, magang dan sebagainya.

Pengais barang-barang bekas yang sudah berhasil dan didukung oleh kesadaran para pemulung sendiri masih tetap mengadakan tukar pikiran, tukar pengalaman, saling mengungkap reaksi dan tanggapan mengenai suatu masalah, sehingga menemukan suatu pemikiran yang baru. Pemikiran itu berguna untuk usaha meningkatkan penghasilan atau kesejahteraan. Hasil dari kegiatan ini merupakan suatu proses belajar orang dewasa yang terkandung proses transformasi dan nilai-nilai budaya yang berlangsung secara informal. Mengingat kebutuhan-kebutuhan pokok yang harus terpenuhi, maka lama kelamaan mereka dapat mewujudkan suatu kelompok yang dipimpin oleh seorang "lapak", yang tujuannya untuk mempermudah pemasarannya barang bekas tersebut. Lapak selain sebagai pemimpin juga mempunyai latar belakang status sosial ekonomi yang baik (menurut ukuran gelandangan), dan mempunyai keberanian serta wibawa. Istilah lapak sama dengan istilah "patron" menurut Parsusi Suparlan dalam tulisan yang berjudul "Gelandangan: Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota", tahun 1986.

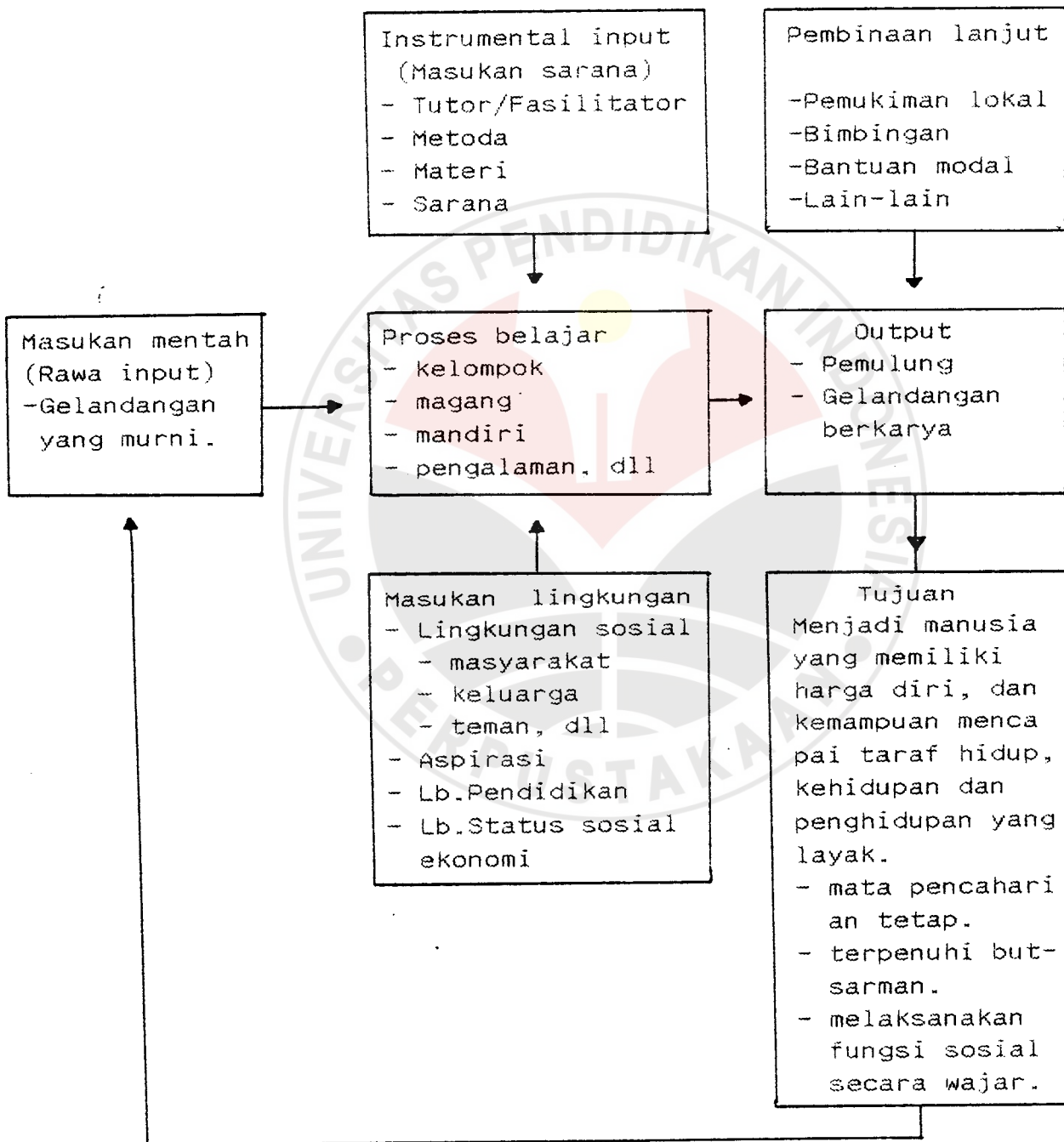
Dijelaskan di sini bahwa proses PLS yang terdapat dalam

usaha meningkatkan mata pencaharian para gelandangan dapat penulis tuangkan dalam suatu bagan yang disajikan pada gambar I.

Meneliti tentang perubahan perilaku gelandangan dapat dilihat dari faktor yang diduga mempengaruhi perubahan tersebut yaitu antara lain latar belakang sosial budaya. Sosial budaya meliputi aspirasi, latar belakang pendidikan dan latar belakang status sosial ekonomi. Dengan demikian ketiga faktor di atas diduga mewarnai perubahan perilaku dalam meningkatkan kehidupannya.



Gambar I
Sistim transformasi PLS dalam meningkatkan
mata pencaharian para gelandangan
di Kampung Pendongkelan, Kelurahan Kepala Gading Barat
Kecamatan Koja, Wilayah Jakarta Utara



Ada dugaan bahwa upaya Pendidikan Luar Sekolah berkenaan dengan usaha meningkatkan mata pencaharian tersebut pada dasarnya dilandasi oleh proses belajar yang berbentuk pengalaman. Sebab proses belajar untuk manusia itu tidak terhenti pada waktu seorang meninggalkan sekolah saja, akan tetapi proses belajar berlangsung terus, melalui pergaulan, pengalaman, bacaan, kursus-kursus, kegiatan dan lain sebagainya. Oleh karena itu tepat sekali bahwa yang dipergunakan dalam pendidikan para gelandangan adalah melalui proses belajar pengalaman, karena mereka rata-rata berpendidikan rendah, baik pria maupun wanita.

Sebagaimana telah diutarakan di muka bahwa faktor yang diduga mendukung dalam perubahan perilaku adalah aspirasi, latar belakang pendidikan dan latar belakang status sosial ekonomi. Maka dengan demikian peneliti berusaha untuk mengungkapkan faktor-faktor tersebut sehingga memperoleh gambaran dalam merubah perilaku dan sikap gelandangan sebagai manusia yang mempunyai kehidupan dan penghidupan yang layak.

Karena faktor-faktor itulah, peranan Pendidikan Luar

Sekolah (PLS) akan tampak jelas dalam memberikan acuan, penyuluhan, dorongan pengarahan maupun ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan mereka untuk mencapai apa yang dicita-citakan.

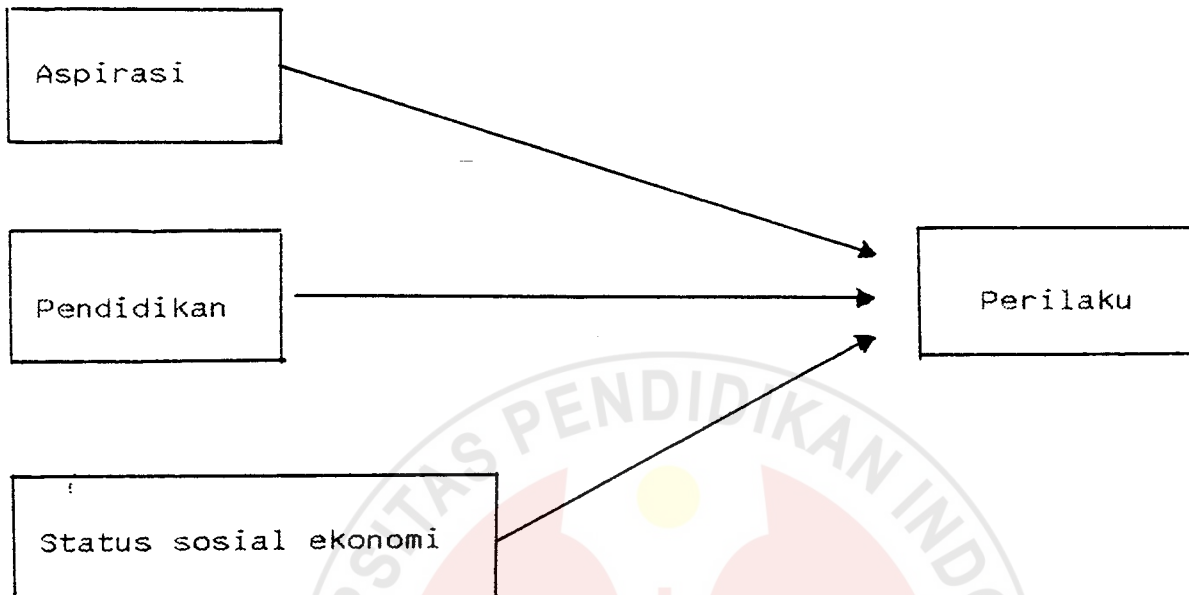
Faktor ini dipilih dalam penelitian karena didasarkan akan pertimbangan bahwa faktor tersebut dianggap memiliki potensi yang dikemudian hari mungkin ada implikasinya yang relevan bagi pemerintah dan masyarakat umumnya dan pengembangan sistem PLS khususnya. Implikasi yang relevan terutama pada instansi yang benar-benar terkait di dalamnya, misalnya Departemen Kesehatan, Departemen Agama, Departemen Sosial, dan lain-lain. Dengan adanya pekerjaan sebagai pemulung maka Departemen Kesehatan akan meningkatkan penyuluhannya agar kebersihan tetap terjaga di lingkungan tempat tinggal mereka, maka akan berkurang penyakit yang biasa menjangkit di daerahnya. Begitu pula dalam bidang keagamaan, diharapkan dengan ada penelitian ini dilengkapi dengan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perubahan perilaku, maka diharapkan akan mengadakan penyuluhan secara teratur, sehingga jangan terlanjur rusak moral dan mental

para gelandangan tersebut. Demikian halnya implikasi terhadap instansi-instansi yang lain.

Mengingat faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perilaku gelandangan cukup banyak, maka hal ini tidak mungkin dapat diteliti seluruhnya. Oleh karena itu penelitian khusus akan mengkaji hubungan antara latar belakang sosial budaya (aspirasi, latar belakang pendidikan dan latar belakang status sosial ekonomi) dengan perilaku gelandangan. Faktor-faktor ini akan diperinci lagi menjadi beberapa aspek untuk mempermudah dalam penelitian. Adapun perincian itu sebagai berikut:

1. Aspirasi (cita-cita masa depan), yang meliputi aspirasi terhadap pendidikan anak dan terhadap pekerjaan yang akan datang.
2. Latar belakang pendidikan, yang meliputi pendidikan formal, nonformal dan pendidikan informal.
3. Latar belakang status sosial ekonomi yang meliputi pendapatan dan harta kekayaan (hak milik).

Secara grafis dapat disajikan hubungan antara masing-masing faktor dengan perilaku.



Dengan adanya dugaan di atas, arah hubungan antara ketiga faktor dengan perilaku seperti telah dikemukakan, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan antara gelandangan yang beraspirasi dengan gelandangan yang tidak beraspirasi dalam perubahan perilaku? Sejauh mana aspirasi itu mempengaruhi perilaku gelandangan?

2. Apakah ada perbedaan antara gelandangan yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi dengan gelandangan yang memiliki latar belakang pendidikan rendah terhadap perubahan perilaku?. Se jauh mana latar belakang pendidikan mempengaruhi perubahan perilaku tersebut?
3. Apakah ada perbedaan antara gelandangan yang mempunyai latar belakang status sosial ekonomi baik dengan gelandangan yang mempunyai latar belakang status sosial ekonomi kurang baik terhadap perubahan?. Se jauh mana latar belakang status sosial ekonomi mempengaruhi perubahan perilaku gelandangan?

C. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk mendapatkan perhatian yang sama mengenai istilah yang dipakai dalam penelitian ini maka diberikan batasan operasional sebagai berikut:

1. Budaya adalah berasal dari bahasa Sanksekerta yaitu budhayah berarti budhi dan akal. Jadi budaya adalah dapat diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan budhi dan akal. Budaya ini mengandung bahasa, mata

pencaharian, kesenian, pengetahuan, teknologi, peralatan dan sebagainya. Dengan kata lain bahwa budaya adalah hampir semua aktivitas manusia dalam hidupnya.

2. Aspirasi adalah cita-cita masa depan. Dalam penelitian ini ditinjau dari cita-cita masa depan gelandangan, maka dapat diklasifikasikan menjadi dua katagori yaitu gelandangan yang beraspirasi positif dan gelandangan yang beraspirasi negatif. Yang dimaksud dengan aspirasi positif adalah gelandangan yang mempunyai kriteria bahwa memiliki cita-cita masa depan lebih tinggi dari pada keadaan yang ada sekarang, dan gelandangan yang beraspirasi negatif adalah gelandangan yang tidak mempunyai cita-cita pada masa depannya atau sudah puas dengan keadaan sekarang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1979:265) bahwa aspirasi positif adalah aspirasi yang berorientasi pada keberhasilan ingin mencari sesuatu yang lebih tinggi dari yang ada, sedangkan aspirasi negatif adalah aspirasi yang

berorientasi pada keinginan untuk mempertahankan yang sudah ada.

- 3.. Latar belakang pendidikan yaitu pendidikan yang pernah diikuti oleh masing-masing responden. Dalam penelitian ini latar belakang Pendidikan dapat dibagi menjadi dua katagori yaitu gelandangan yang mempunyai pendidikan tinggi dan yang mempunyai pendidikan rendah. Dalam katagori gelandangan yang mempunyai pendidikan tinggi yaitu gelandangan yang pernah mengikuti sekolah di SMTP/ sederajat, sedangkan gelandangan yang mempunyai pendidikan rendah adalah gelandangan yang hanya pernah mengikuti pendidikan di SD/ sederajat atau mereka yang belum pernah mengalami sekolah apapun.
4. Latar belakang Status Sosial Ekonomi yaitu kedudukan yang berdasarkan penghasilan dan kekayaan yang dimilikinya.

Dalam hal ini dapat dibagi menjadi dua katagori yaitu status sosial ekonomi baik, dan status sosial ekonomi kurang baik, menurut ukuran gelandangan.

Gelandangan yang mempunyai status sosial ekonomi baik bila mempunyai kriteria penghasilan rata-rata per harinya tidak kurang Rp 2.001,00 dan mempunyai rumah/tanah di daerah asal maupun di tempat sekarang. Sedangkan gelandangan yang mempunyai status sosial ekonomi kurang baik, apabila mempunyai kriteria berpenghasilan rata-rata per harinya kurang dari Rp 2.000,00 dan tidak memiliki tanah/rumah, baik daerah asal maupun di tempat sekarang.

5. Perilaku gelandangan dalam penelitian ini adalah semua aktivitas yang mendorong setiap responden untuk mencapai tujuan tertentu dan mewujudkan suatu keinginan, aktivitasnya yang tampak mata (overt behavior). Sedangkan dalam perubahan perilaku ini dapat di klasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu gelandangan yang cenderung akan merubah sikap serta perilaku dalam usahanya meningkatkan kehidupannya mencapai tujuan tertentu. Menurut Krech et al (1962:70) adalah semua aktivitas yang mendorong individu guna mencapai tujuan tertentu. Sedangkan

katagori yang lalu adalah gelandangan yang cenderung tidak merubah sikap dan perilaku dengan kreteria sikap masa bodoh, mementingkan kepentingan pribadi, mengabaikan norma-norma sosial yang berlaku.

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang perubahan perilaku antara

- a. Gelandangan yang beraspirasi dengan gelandangan yang tidak beraspirasi terhadap perubahan perilaku. Sejauh mana aspirasi itu mempengaruhi perubahan perilaku tersebut.
- b. Gelandangan yang berlatar belakang pendidikan tinggi dengan gelandangan yang berlatar belakang pendidikan rendah terhadap perubahan perilaku. Sejauh mana latar belakang pendidikan mempengaruhi perubahan perilaku tersebut.
- c. Gelandangan yang berlatar belakang status sosial ekonomi baik dengan gelandangan yang berlatar belakang status sosial ekonomi kurang baik terhadap perubahan perilaku.

Sejauhmana status sosial ekonomi mempengaruhi perubahan perilaku.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan penelitian ini adalah untuk memperoleh bahan-bahan tambahan sebagai alat untuk mengadakan tindak lanjut yang lebih sempurna dalam usaha menanggulangi gelandangan. Masalah ini merupakan masalah yang unik dan penting untuk diteliti yang dapat diambil manfaatnya dari segi-segi berikut:

1. Segi teoritis: penelitian ini dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa PLS dapat menerapkan dan memberikan pengetahuan, ketrampilan, sikap guna meningkatkan penghasilan agar dapat memperbaiki taraf hidupnya.
2. Segi praktisnya: dapat memberikan gambaran tentang bagaimana cara mengubah perilaku gelandangan apabila dilihat latar belakang sosial budaya sesuai point 1.

Dari gambaran di atas diharapkan dapat memperoleh jalan yang lebih cocok untuk mengadakan perubahan perilaku sehingga istilah gelandangan sedapat mungkin nama dan

tindakannya lebih enak didengar dan dilihat oleh masyarakat pada umumnya.

Dari kedua segi tersebut diharapkan akan memberi acuan pada pemerintah dalam rangka menanggulangi masalah gelandangan dan sejenisnya. Hal ini merupakan salah satu tujuan dari Pendidikan Luar Sekolah.



